

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ditemui orang yang merokok, baik itu di kantor, di halte bus, di tempat umum lainnya maupun di dalam rumah. Perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang ‘fenomenal’, artinya meskipun efek negatif dari perilaku merokok sudah diketahui akan tetapi jumlah perokok aktif semakin meningkat.

Rokok memiliki sedikit efek positif yaitu memberikan *mood* positif dan membantu individu mengatasi keadaan yang sulit (Graham dalam Ogden, 2007) dan fakta-fakta bahwa rokok juga berbahaya bagi kesehatan sudah diketahui, tetapi masih banyak orang yang tetap merokok. Menurut WHO, 1 dari 10 orang dewasa meninggal akibat penyakit yang berkaitan dengan rokok (Pangestu, 2011). Menurut Fried (dalam Nevid, Rathus, dan Greene, 2005), merokok dapat menimbulkan penyakit kanker paru-paru, penyakit kardiovaskular, bronkitis kronis, *pneumonia*, asma, diabetes, *stroke*, kanker mulut dan tenggorokan, kanker lambung, kanker kantung kemih, kanker ginjal dan pankreas, impotensi dan gangguan kehamilan, dan penyakit jantung kronis.

Ditinjau dari banyaknya efek negatif dari rokok, Perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebiasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan. Allah SWT berfirman :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya :

“... Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al Baqarah (2): 195)

Nur Kholish (dalam Meilinda, 2013) menyatakan bahwa negara Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-empat dunia sebagai negara yang jumlah penduduknya paling banyak mengkonsumsi rokok yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya dan setiap tahunnya konsumsi rokok di Indonesia mencapai 199 milyar batang rokok, hal ini mengakibatkan angka kematian mencapai angka lima juta orang per tahunnya.

Menurut Soewarta Kosen, peneliti *Global Adults Tobacco Survey* (GATS), prevalensi perokok mencapai sekitar 60 juta atau 34,8 persen perokok dari seluruh penduduk di Indonesia (dalam Makitan, 2012). Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) di Indonesia tahun 2008 prevalensi merokok pada pria (usia 15 tahun ke atas) sebesar 63,1% (meningkat 1,4% dibandingkan tahun 2001) dan wanita sebesar 4,5% (meningkat tiga kali lipat dibandingkan tahun 2001) (dalam Putra, 2013). Perokok laki-laki lebih tinggi jumlahnya dibandingkan perempuan yaitu berkisar pada usia 15-19 tahun (Sirait, dalam Amelia, 2009).

Data WHO pada tahun 2008 menyebutkan bahwa di Indonesia 63% pria adalah perokok dan 4,5% wanita adalah perokok. Sementara itu, statistik

perokok dari kalangan remaja Indonesia menyebutkan bahwa terdapat sekitar 24,1% remaja pria adalah perokok dan sekitar 4,0% remaja wanita adalah perokok (dalam Indra Sari, 2011). Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia menyebutkan prevalensi perokok di kota Jakarta mencapai angka 68% pada laki-laki dan 8% pada perempuan di rentang usia 20 tahun keatas (Reimondos, 2012).

Fenomena merokok di kalangan remaja usia sekolah bukan pemandangan asing lagi karena semakin mudah menemukan remaja yang merokok di tempat umum, seperti restoran, pusat perbelanjaan, ataupun di sekolah. Hal yang menyebabkan remaja merokok adalah belum stabilnya atau rentannya remaja yang berada pada masa peralihan sehingga para remaja akan mencoba beberapa hal baru yang diantaranya adalah merokok (Gabriele, 2013). Selain itu terjadinya peningkatan jumlah perokok di usia remaja juga disebabkan oleh usia seseorang merokok untuk pertama kalinya yang semakin dini.

Menurut Erikson, remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psikososial yang dialami mereka pada masa perkembangannya, dimana remaja sedang mencari jati diri mereka (dalam Komalasari & Helmi, 2000). Apabila krisis tidak ditindaklanjuti dapat menyebabkan stres pada remaja. Krisis psikososial yang dialami remaja dapat menimbulkan kondisi stres, disebutkan bahwa stres adalah suatu kejadian atau stimulus dari lingkungan yang dapat menyebabkan individu merasakan tegang atau cemas (Rice dalam Hasnida, Indri Kemala 2005).

Menurut Needlman (2004), stres pada remaja mempunyai beberapa faktor antara lain faktor biologis, yaitu terjadinya perubahan fisik pada remaja (usia 12-14 tahun pada remaja perempuan, usia 13 dan 15 tahun pada remaja laki-laki) yang sangat cepat, dan menjadikan remaja sebagai pusat perhatian, perubahan fisik inilah yang menyebabkan remaja menjadi stres. Faktor lainnya adalah keluarga, dimana remaja mengalami konflik dengan orang tua karena remaja merasa bahwa mereka ingin mandiri dan bebas tapi dilain pihak mereka juga ingin diperhatikan.

Selain itu, faktor teman sebaya juga menjadi faktor penyebab stres pada remaja. Apabila remaja tidak diterima oleh teman-temannya, remaja dapat merasa menderita, tertutup dan mempunyai harga diri yang rendah. Agar dapat diterima oleh teman-temannya, mereka melakukan hal-hal negatif seperti merokok, minum alkohol dan menggunakan obat terlarang.

Faktor stres lainnya adalah lingkungan sosial. Remaja tidak mendapat tempat pada pergaulan orang dewasa karena mereka tidak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat mereka, tidak boleh membeli alkohol secara legal, dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang bayarannya tinggi. Pada saat yang sama mereka tahu bahwa mereka semua nantinya akan menjadi generasi penerus. Hal ini dapat membuat remaja menjadi stres.

Faktor stres pada remaja yang lainnya adalah sekolah. Dalam hal ini, remaja mendapatkan tekanan dalam masalah akademik, konflik dengan guru, keinginan untuk mendapat nilai tinggi, atau keberhasilan dalam bidang olah raga, di mana remaja selalu berusaha untuk tidak gagal, ini semua dapat

menyebabkan stres (Needlman, 2004). Kompas (dalam Hasnida, Indri Kemala, 2005) berpendapat bahwa remaja laki-laki sering mengalami konflik dengan orang tua maupun guru. Mereka sering tidak mematuhi aturan-aturan yang ada, baik itu peraturan yang ada di sekolah maupun yang ada di rumah, seperti jarang mengerjakan tugas-tugas di sekolah dan tidak masuk sekolah.

Korchin (dalam Prabowo, 1998) beranggapan bahwa keadaan stres akan terjadi apabila terdapat tuntutan-tuntutan kehidupan yang terjadi secara luar biasa dan terlalu banyak mengancam kesejahteraan atau integritas dari orang tersebut. Selain itu, stres juga terjadi jika seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang dirasakan mengancam kesehatan fisik atau psikologis dari orang tersebut (Atkinson dkk, 2000 dalam Nur Laela, 2008). Remaja yang mengalami stres akan mengalami perubahan nafsu makan berupa menurunnya atau meningkatnya nafsu makan secara tiba-tiba, merasa gelisah dan pikiran tidak fokus, penurunan prestasi belajar, kehilangan minat pada hobi yang ditekuninya, berperilaku agresif seperti merusak barang-barang yang ada di sekitarnya, mengeluhkan sakit fisik yang tidak jelas penyebabnya seperti sakit kepala atau rasa mual (Deiby, 2013)

Setiap manusia atau individu yang hidup di dunia pasti memiliki berbagai macam masalah. Jika dipandang dari sudut pandang agama Islam, masalah merupakan ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, dan setiap hamba pasti akan mendapat ujian dari Allah, termasuk remaja. Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاتِ وَبَشِيرٍ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah (2): 155)

Menurut Baldwin dalam Hasnida, Indri Kemala (2005), stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, akan tetapi pada remaja perempuan umumnya mereka merasa cemas ketika menghadapi masalah, dan pada remaja laki-laki lebih cenderung untuk berperilaku agresif ketika menghadapi masalah. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja laki-laki ketika sedang mengalami stres biasanya akan melakukan perbuatan yang negatif seperti merokok atau mengonsumsi alkohol (Hurrelmann dalam Welle, 2004).

Keinginan remaja untuk merokok inilah yang disebut sebagai intensi merokok. Ajzen dalam Sartika, dkk (2009) menjelaskan intensi sebagai faktor motivasional individu untuk mewujudkan suatu perilaku. Intensi merupakan kondisi awal perilaku sampai ada kesempatan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata.

Selain itu, Ajzen (1991) mengembangkan teori yang mampu memprediksi dan menjelaskan perilaku sehat pada individu, termasuk perilaku merokok, yang disebut teori *planned behavior*. Ajzen (1991) menyatakan bahwa faktor utama pada teori ini adalah intensi individu untuk

memunculkan suatu perilaku tertentu. Intensi merokok dalam penelitian kali ini didefinisikan sebagai niat yang mendasari individu untuk menghisap rokok.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dilihat bahwa salah satu kondisi yang menyebabkan timbulnya intensi merokok adalah stres. Dengan demikian maka penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara stres dengan intensi merokok pada remaja laki-laki serta tinjauannya dalam perspektif agama Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data *Indonesian Young Adult Reproductive Health Survey* pada tahun 2007 (dalam Badan Pusat Statistik, 2008) diketahui 30% remaja mulai merokok di usia 10 tahun ke atas, akan tetapi remaja merokok saat berusia 15-19 tahun dan remaja pria lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja wanita. Pada masa remaja, sering muncul konflik yang dapat menimbulkan stres. Menurut Baldwin dalam Hasnida, Indri Kemala (2005), remaja laki-laki lebih cenderung untuk berperilaku agresif ketika menghadapi masalah. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja laki-laki ketika sedang mengalami stres akan melakukan perbuatan yang negatif seperti merokok (Hurrelmann dalam Welle, 2004). Kecenderungan remaja untuk mencoba rokok ini disebut sebagai intensi merokok, Intensi merokok dalam penelitian ini didefinisikan sebagai niat yang mendasari individu untuk menghisap rokok yang berkaitan erat dengan sikap yang dimiliki terhadap perilaku

merokok. Sesuai dengan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti :

1. Apakah ada hubungan antara stres dengan intensi merokok pada remaja laki-laki?
2. Bagaimana tinjauan dalam perspektif agama Islam terkait dengan stres dan intensi merokok pada remaja laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

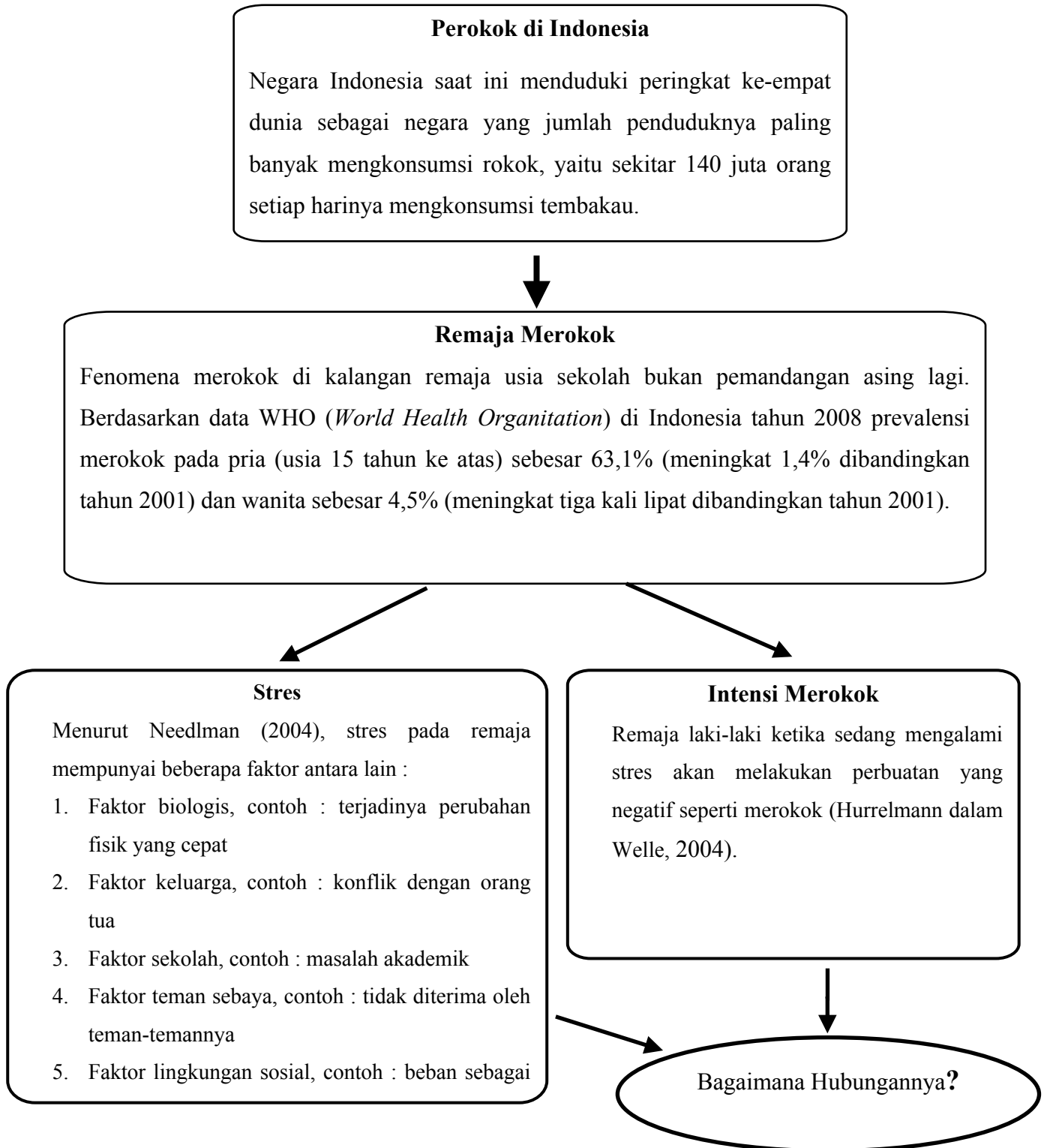
Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres dengan intensi merokok pada remaja laki-laki serta tinjauannya dalam perspektif agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- Menambah pemahaman dan sumber referensi bagi perkembangan penelitian tentang stres dan intensi merokok.
- Memberikan gambaran perspektif dalam agama Islam tentang stres dan intensi merokok pada remaja laki-laki

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

Nur Kholish (dalam Meilinda, 2013) menyatakan bahwa negara Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-empat dunia sebagai negara yang jumlah penduduknya paling banyak mengkonsumsi rokok, yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya mengkonsumsi tembakau. Kemudian, data WHO pada tahun 2008 menyebutkan statistik perokok dari kalangan remaja Indonesia menyebutkan bahwa terdapat sekitar 24,1% remaja pria adalah perokok dan sekitar 4,0% remaja wanita adalah perokok (dalam Indra Sari, 2011). Fenomena merokok di kalangan remaja usia sekolah bukan pemandangan asing lagi karena semakin mudah menemukan remaja yang merokok di tempat umum, seperti restoran, pusat perbelanjaan, ataupun di sekolah. Hal yang menyebabkan remaja merokok adalah belum stabilnya atau rentannya remaja berada pada masa peralihan, sehingga para remaja akan mencoba beberapa hal baru yang diantaranya adalah merokok (Gabriele, 2013). Menurut Erikson, remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psikososial yang dialami mereka pada masa perkembangannya, dimana remaja sedang mencari jati diri mereka (dalam Komalasari & Helmi, 2000). Krisis psikososial yang dialami remaja dapat menimbulkan kondisi stres, disebutkan bahwa stres adalah suatu kejadian atau stimulus dari lingkungan yang dapat menyebabkan individu merasakan tegang atau cemas (Rice dalam Hasnida, Indri Kemala 2005).

Menurut Needlman (2004), stres pada remaja mempunyai beberapa faktor antara lain faktor biologis, yaitu terjadinya perubahan fisik pada remaja sangat cepat, dari umur 12-14 tahun pada remaja perempuan dan antara 13 dan 15 tahun

pada remaja laki-laki, remaja merasa bahwa semua orang melihat dirinya. Faktor keluarga, dimana remaja mengalami konflik dengan orang tua, karena remaja merasa bahwa mereka ingin mandiri dan bebas, tapi di lain pihak mereka juga ingin diperhatikan. Faktor teman sebaya, remaja yang tidak diterima oleh teman-temannya biasanya akan menderita, tertutup dan mempunyai harga diri yang rendah. Pada beberapa remaja, agar dapat diterima oleh teman-temannya, mereka melakukan hal-hal negatif seperti merokok, minum alkohol dan menggunakan obat terlarang. Faktor lingkungan sosial, remaja tidak mendapat tempat pada pergaulan orang dewasa, karena mereka tidak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat mereka, tidak boleh membeli alkohol secara legal, dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang bayarnya tinggi. Pada saat yang sama mereka tahu bahwa mereka semua nantinya akan menjadi generasi penerus, ini dapat membuat remaja menjadi stres.

Faktor sekolah, remaja mendapatkan tekanan dalam masalah akademik, konflik dengan guru, keinginan untuk mendapat nilai tinggi, atau keberhasilan dalam bidang olah raga, di mana remaja selalu berusaha untuk tidak gagal, ini semua dapat menyebabkan stres. Menurut Kompas (dalam Hasnida, Indri Kemala, 2005) berpendapat bahwa remaja laki-laki sering mengalami konflik dengan orang tua maupun guru. Mereka sering tidak mematuhi aturan-aturan yang ada, baik itu peraturan yang ada di sekolah maupun yang ada di rumah, seperti jarang mengerjakan tugas-tugas di sekolah dan tidak masuk sekolah.

Krisis psikososial yang dialami remaja dapat menimbulkan kondisi stres, disebutkan bahwa stres adalah suatu kejadian atau stimulus dari lingkungan yang

dapat menyebabkan individu merasakan tegang atau cemas (Rice dalam Hasnida, Indri Kemala 2005). Remaja laki-laki ketika sedang mengalami stres akan melakukan perbuatan yang negatif seperti merokok (Hurrelmann dalam Welle, 2004). Kecenderungan remaja untuk mencoba rokok ini disebut sebagai intensi merokok, Intensi merokok dalam penelitian ini didefinisikan sebagai niat yang mendasari individu untuk menghisap rokok yang berkaitan erat dengan sikap yang dimiliki terhadap perilaku merokok. Berdasarkan kedua hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara stres dengan intensi merokok pada remaja laki-laki.